



Produksi dalam Al-Quran dan Hadis: Konstruksi Konsep Etika Produksi dan Tinjauan Filosofis

Naeli Zakiyah Agustina^{1*}, Alvina Dinda Marshellina², Baros Galang Jiwa³,
Kholilur Rahman⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl.
Ahmad Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab.
Banyumas, Jawa Tengah 53126

*naelizakiyahagustina138@gmail.com

Abstract. *Production in Islamic economics is not merely understood as an economic activity to create added value, but also as a process that integrates ethical, social, and spiritual dimensions. However, in modern economic practices, production is often oriented toward material profit, neglecting the moral values that should serve as its fundamental basis. This study aims to examine the concept of production from the perspectives of the Qur'an and Hadith using a philosophical approach and to relate it to historical practices in Islamic civilization. The research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing relevant literature sources, including classical Islamic texts and contemporary scholarly works. The findings indicate that production in Islam is grounded in the principles of tawhid, justice, responsibility, and professionalism, which are integrated within the framework of maqashid al-shariah. Furthermore, production is viewed as an act of worship aimed at achieving comprehensive welfare (falah), rather than merely generating economic profit. This study also reveals that the Islamic concept of production has a strong philosophical foundation encompassing ontological, epistemological, and axiological dimensions, and has been historically implemented during the era of Caliph Umar ibn Khattab and the Abbasid dynasty. The implications of this study suggest that integrating Islamic ethical values into modern production systems can contribute to developing a more just, sustainable, and socially beneficial economic system.*

Keywords: *Islamic Economics; Islamic Production; Maqashid al-Shariah; Production Ethics; Qur'an and Hadith*

Abstrak. Produksi dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk menciptakan nilai tambah, tetapi juga sebagai proses yang mengandung dimensi etika, sosial, dan spiritual. Namun, dalam praktik ekonomi modern, orientasi produksi sering kali lebih menekankan pada aspek keuntungan material sehingga mengabaikan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep produksi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan filosofis serta mengaitkannya dengan praktik historis dalam peradaban Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun kajian ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, keadilan, tanggung jawab, serta profesionalitas, yang terintegrasi dalam kerangka maqashid al-syariah. Selain itu, produksi juga dipandang sebagai bentuk ibadah yang bertujuan mencapai kesejahteraan yang menyeluruh (falah), bukan sekadar keuntungan ekonomi. Kajian ini juga menemukan bahwa konsep produksi Islam memiliki dasar filosofis yang kuat melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta telah diimplementasikan dalam sejarah Islam, khususnya pada masa Khalifah Umar bin Khattab dan Dinasti Abbasiyah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika produksi Islam dalam sistem ekonomi modern dapat menjadi solusi untuk menciptakan sistem produksi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat secara luas.

Kata kunci: Al-Quran dan Hadis; Ekonomi Islam; Etika Produksi; Maqashid Syariah; Produksi Islam

1. LATAR BELAKANG

Produksi memiliki peran dalam ekonomi Islam sebagai proses penciptaan barang dan jasa yang tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial, moral, dan lingkungan sesuai *maqasid syariah* (Dayu et al., 2023). Dalam perspektif Islam, produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, aktivitas produksi harus dilandasi prinsip halal, tayyib, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial demi terciptanya kemaslahatan masyarakat (Andari & Fadhila, 2025).

Namun, perkembangan sistem produksi modern cenderung lebih berorientasi pada profit dibandingkan nilai moral dan kemanusiaan. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan ekonomi, monopoli pasar, penggunaan bahan berbahaya, dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan (*‘adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab moral yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan hadis (Nugraha & Putri, 2024).

Secara teoritis, etika produksi Islam hadir sebagai solusi terhadap kelemahan sistem produksi modern yang materialistik dan kapitalistik. Islam menempatkan produksi sebagai sarana mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Prinsip produksi Islam menekankan kejujuran, amanah, perlindungan konsumen, serta larangan eksploitasi dan kerusakan lingkungan agar tercipta sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Masdar et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah membahas produksi dalam perspektif syariah, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek operasional dan fiqh. Afandi menjelaskan bahwa etika produksi dalam Islam bersumber dari Al-Qur’an dan hadis yang menekankan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana tercermin dalam surah Al-Mutaffifin dan An-Nahl (Afandi, 2024). Nuraini et al. menambahkan bahwa produksi Islam didasarkan pada prinsip tauhid, kehalalan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral dengan tujuan utama menciptakan kemaslahatan umat (Nuraini et al., 2026). Sementara itu, Masdar, Ika, Hidayati menegaskan bahwa penerapan etika produksi Islam berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis modern karena mampu mendorong kesejahteraan sosial dan menjaga kelestarian lingkungan (Masdar et al., 2025). Temuan-temuan tersebut

menunjukkan bahwa etika produksi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai problem ekonomi kontemporer.

Secara historis, praktik produksi dalam Islam telah berkembang sejak masa Khalifah Umar bin Khattab melalui kebijakan pengelolaan pertanian, perdagangan, dan keuangan publik melalui Baitul Mal yang bertujuan menciptakan distribusi kesejahteraan yang lebih merata (Kamila & Sudjatnika, 2025). Perkembangan tersebut mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah ketika perdagangan internasional, industrialisasi, dan produksi komoditas unggulan berkembang pesat dengan tetap memperhatikan prinsip etika dan kesejahteraan masyarakat (Kamilla, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi dalam peradaban Islam dibangun tidak hanya atas dasar pertumbuhan material, tetapi juga melalui penerapan nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas produksi.

Meskipun kajian tentang produksi dalam Islam telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama kurangnya integrasi antara kajian normatif berbasis Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan filosofis dan historis. Sebagian penelitian masih terbatas pada pembahasan fiqh dan teknis produksi tanpa mengaitkannya dengan tantangan ekonomi modern seperti kapitalisme, konsumerisme, eksploitasi sumber daya, dan krisis lingkungan (Nugraha & Putri, 2024). Padahal, tanpa pendekatan etika Islam, sistem produksi modern berpotensi memperbesar ketimpangan sosial, merusak lingkungan, serta mendorong degradasi moral dalam praktik bisnis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkonstruksi konsep etika produksi dalam Islam secara integratif dengan menggabungkan aspek normatif, filosofis, dan historis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem ekonomi Islam yang berkeadilan, manusiawi, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Produksi dalam Islam

Produksi dalam Islam tidak sekadar aktivitas teknis menciptakan nilai guna, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual. Produksi dipahami sebagai transformasi input menjadi output yang harus sesuai prinsip syariah

seperti kehalalan, kemanfaatan, dan keadilan distribusi (Jalil & Khairunnisa, 2023). Aktivitas ini bernilai ibadah karena memanfaatkan sumber daya dari Allah SWT untuk kemaslahatan. Selain itu, produksi menuntut keseimbangan tujuan material dan spiritual dengan menghindari eksploitasi, penipuan, dan monopoli, sehingga berorientasi pada kesejahteraan yang adil, bukan sekadar profit (Nuraini et al., 2026).

B. Etika Produksi dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis

Etika produksi bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Larangan kecurangan dalam Surah Al-Mutaffifin dan anjuran pemanfaatan sumber daya dalam Surah An-Nahl menunjukkan bahwa proses produksi harus sesuai syariah (Afandi, 2024). Hadis Nabi juga menekankan profesionalitas (*itqan*) dan kebermanfaatan bagi sesama. Dengan demikian, produksi tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial dan spiritual sebagai bentuk ibadah (Masdar et al., 2025).

C. Prinsip Etika dalam Produksi dan Maqashid al-Syariah

Produksi dalam Islam harus selaras dengan *maqashid al-syariah* untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Kholil, 2025). Implementasinya meliputi kehalalan proses, pemenuhan kebutuhan dasar, inovasi yang tidak merusak, serta pengelolaan sumber daya tanpa pemborosan. Prinsip halal dan *tayyib* menjadi fondasi agar produk tidak hanya sesuai syariah, tetapi juga berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan (Zulkarnaen et al., 2025). Integrasi prinsip ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memperluas daya tarik produk di pasar yang lebih luas.

D. Tinjauan Filosofis Produksi dalam Islam

Secara filosofis, produksi mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, manusia sebagai khalifah mengelola sumber daya milik Allah SWT (Nahlah et al., 2024). Secara epistemologis, produksi bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Hamnada et al., 2025). Secara aksiologis, produksi berorientasi pada *falah*, yaitu kesejahteraan material dan spiritual yang diukur dari keberkahan, keadilan, dan keberlanjutan (Nahlah et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data yang digunakan berupa data sekunder dari buku dan artikel ilmiah yang relevan, dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menguraikan dan menafsirkan konsep-konsep dalam literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang produksi dalam perspektif Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Produksi dalam Islam

Produksi merupakan kegiatan menciptakan atau menambah nilai guna barang dan jasa. Dalam Islam, produksi didefinisikan sebagai proses penciptaan nilai yang dilakukan sesuai prinsip syariah dengan tujuan tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memenuhi kebutuhan manusia secara adil dan berkelanjutan. Aktivitas ini harus berlandaskan prinsip halal dan *thayyib*, serta memperhatikan distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial (Mubarok et al., 2024). Produksi juga dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia untuk menciptakan kekayaan (Kadir, 2014). termasuk menjadikan barang lebih bermanfaat dan sesuai kebutuhan masyarakat (Shintia et al., 2025).

Dalam ekonomi Islam, produksi memiliki makna lebih luas dibandingkan konvensional karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai syariah seperti keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Produksi dalam ekonomi Islam adalah proses penciptaan barang dan jasa yang dilakukan dengan niat ibadah yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat dan lingkungan, sehingga harus memperhatikan aspek etis dan moral (Turmudi, 2017).

Berbeda dengan ekonomi konvensional yang menekankan efisiensi dan akumulasi modal, ekonomi Islam menuntut distribusi yang adil, di mana hasil produksi tidak hanya dinikmati pemilik modal, tetapi juga tenaga kerja, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam

mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitas produksi (Husaini & Badruddin, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam Islam adalah aktivitas pemanfaatan sumber daya yang bertujuan mencapai *maslahah*, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga nonfisik. Islam mengakui kepemilikan pribadi termasuk alat produksi, namun tidak bersifat mutlak dan tetap dibatasi oleh prinsip syariah (Nada, 2017).

B. Ayat Al-Qur'an tentang Produksi dan Interpretasi

1. Terdapat pada Q.S. An-Nahl 5-9 yang berbunyi:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلكُمْ فِيهَا جَمَالٌ
حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ
إِلَّا بِشِقْوِ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ
لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ وَعَلَى اللَّهِ قَسْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا
جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “5. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkanmu dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. 6. dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. 7. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 8. Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan, dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. 9. Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).”

Pada ayat ini telah menjadi dasar untuk mengetahui aspek-aspek dalam mengaitkan produksi secara islam. Dijelaskan bahwa Allah SWT

menciptakan hewan ternak sebagai sumber daya dengan berbagai manfaat bagi manusia, seperti makanan, pakaian, transportasi, dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam Islam berlandaskan pemanfaatan sumber daya alam untuk menghasilkan nilai guna dan kemaslahatan. Ayat ini juga menegaskan bahwa seluruh potensi produksi berasal dari Allah dan harus dimanfaatkan secara bijak untuk kesejahteraan manusia (dunia-akhirat) (Nada, 2017). Adapun interpretasi dari tiap ayat diatas sebagai berikut:

- a. Ayat 5-6 menekankan pada sumber daya dan manfaat, bahwa Allah menciptakan hewan ternak yang menghasilkan, pakaian, makanan, dan kenikmatan estetika/transportasi bagi manusia. Ini menegaskan bahwa input produksi disediakan oleh Allah (Istianah & Surya, 2019).
- b. Ayat 7 menekankan pada tujuan transportasi dan efisiensi, bahwa hewan tersebut memikul beban ke tempat yang jauh dengan jerih payah, menunjukkan fungsi alat transportasi dan efisiensi dalam proses produksi (Istianah & Surya, 2019).
- c. Ayat 8 menekankan pada penciptaan makhluk baru, bahwa Allah menciptakan kuda, bagal, dan keledai sebagai sarana angkutan dan perhiasan, serta hal-hal yang belum diketahui manusia, menunjukkan potensi produksi yang terus berkembang (Istianah & Surya, 2019).
- d. Ayat 9 mengaskan pada kekuasaan Allah, Allah menjelaskan jalan yang lurus (tauhid), menegaskan bahwa semua nikmat produksi datang dari-Nya (Istianah & Surya, 2019).

2. Terdapat pada Q.S. Al-Anbiya ayat 80 yang berbunyi:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِنَكُم مِّنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Dawud AS keterampilan membuat baju besi sebagai bentuk produksi berbasis ilmu pengetahuan dan keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi memerlukan pengetahuan dan proses pembelajaran, bukan terjadi

secara instan (Afandi, 2024). Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya rasa syukur atas kemampuan dan hasil produksi sebagai karunia dari Allah SWT, sehingga setiap keahlian harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan (Husaini & Badruddin, 2024).

C. Hadis tentang Produksi dan Interpretasi

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya etos kerja, pemanfaatan sumber daya, serta etika seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam aktivitas produksi. (Sya'idun, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa produksi tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga moral dan spiritual, sehingga berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar keuntungan (Kahf, 2021).

1. Hadis tentang pemanfaatan lahan (optimalisasi sumber daya)

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ* mereka dari sahabat Abdullah bin Umar dengan status *muttafaq 'alaih*.

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ لِيُزِرْهَا أَخَاهُ

Artinya: “Barang siapa memiliki tanah, maka hendaklah ia menanaminya atau memberikannya kepada saudaranya untuk ditanami.”

Hadis ini mendorong optimalisasi sumber daya agar tidak terbengkalai. Jika tidak mampu mengelola, maka dianjurkan untuk memberikannya kepada pihak lain. Prinsip ini mencerminkan efisiensi dan kebermanfaatan dalam pengelolaan faktor produksi (Sya'idun, 2022).

2. Hadis tentang menanam (produksi berkelanjutan dan bernilai sosial)

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik dengan derajat *ṣaḥīḥ*.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: “Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali menjadi sedekah baginya.”

Hadis ini menegaskan bahwa produksi memiliki nilai sosial dan spiritual. Setiap hasil yang bermanfaat bernilai sedekah, sehingga mendorong produksi berkelanjutan dan kemaslahatan bersama (Kahf, 2021).

3. Hadis tentang kualitas kerja (profesionalitas produksi)

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syū'ab al-Iman* dan dinilai *ḥasan* oleh sebagian ulama.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan, ia menyempurnakannya.*”

Hadis ini menekankan prinsip *itqan* (profesionalitas), yaitu bekerja secara optimal untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi (Amelia et al., 2026).

Pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang produksi menunjukkan bahwa Islam menekankan optimalisasi sumber daya dan keberlanjutan. Hadis pemanfaatan lahan dan anjuran menanam menegaskan bahwa sumber daya harus digunakan secara produktif dan tidak boleh dibiarkan terbengkalai, sehingga mencerminkan orientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat (Sya'idun, 2022). Selain itu, hadis tentang kerja mandiri dan profesionalitas menegaskan pentingnya etika kerja seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kualitas hasil. Produksi dinilai tidak hanya dari output, tetapi juga dari proses yang sesuai prinsip syariah, sehingga menolak eksploitasi dan menekankan keadilan (Amelia et al., 2026).

Secara umum, hadis-hadis tersebut mengandung nilai-nilai utama seperti produktivitas, keberlanjutan, keadilan, dan keberkahan. Dengan demikian, produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mewujudkan kesejahteraan sosial serta menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Kahf, 2021).

D. Etika Produksi dalam Islam

1. Tanggung Jawab Produksi

Tanggung jawab (*mas'uliyah*) merupakan prinsip utama dalam etika produksi Islam, di mana produsen bertanggung jawab tidak hanya pada hasil, tetapi juga proses dan dampaknya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Konsep ini berakar pada amanah manusia sebagaimana QS. Al-Ahzab ayat 72, yang menegaskan bahwa setiap aktivitas akan dipertanggungjawabkan di

hadapan Allah (Kahf, 2021). Oleh karena itu, produksi harus dilakukan secara amanah dengan menjunjung keadilan, kejujuran, dan orientasi kemaslahatan, serta menghindari praktik merugikan seperti kecurangan, penipuan, dan manipulasi kualitas (Afandi, 2024).

Secara umum, tanggung jawab produksi mencakup empat aspek utama, yaitu spiritual, konsumen, sosial, dan lingkungan. Secara spiritual, produksi merupakan bentuk ibadah; dari sisi konsumen, produsen wajib menjamin kejujuran, keamanan, dan kualitas produk (Kahf, 2021). Dalam aspek sosial, produksi harus menciptakan keadilan dan menghindari eksploitasi (Afandi, 2024), sementara dari aspek lingkungan, kegiatan produksi harus menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan

2. Produk Halal dan Tayyib

Dalam Islam, produksi tidak cukup hanya halal, tetapi juga harus *tayyib* (baik, bersih, aman, dan bermanfaat) (Kahf, 2021). Prinsip ini melampaui kepatuhan hukum fiqh, karena mengintegrasikan nilai spiritual dan material sepanjang proses produksi (Andari & Fadhila, 2025).

Konsep halal mencakup verifikasi syariah pada bahan baku, proses manufaktur, hingga distribusi, sementara *thayyib* fokus pada kualitas, kebersihan, dan dampak positif bagi konsumen serta ekosistem. Penelitian literatur menunjukkan bahwa konsumen muslim semakin memilih produk halal-*thayyib* yang memengaruhi preferensi pembelian di pasar domestik maupun global (Isnajodi & Ulfah, 2025).

3. Hak Karyawan dan Pengupahan dalam Produksi

Dalam Islam, upah (*ujroh*) merupakan bagian dari akad *ijarah*, yaitu imbalan atas jasa pekerja (*ajir*) kepada pemberi kerja (*mustajir*) dan harus mencerminkan kompensasi yang adil atas kontribusi kerja (Oktasari et al., 2024). Prinsip utama pengupahan adalah keadilan dan kejelasan akad, di mana besaran serta mekanisme pembayaran disepakati sejak awal. Pengusaha wajib membayar sesuai kontribusi pekerja, sementara pekerja tidak menuntut di luar kemampuan pemberi kerja (Hasibuan et al., 2024).

Prinsip ini diperkuat oleh QS. An-Najm ayat 39–40 yang menegaskan bahwa setiap manusia memperoleh hasil sesuai usahanya (Kahf, 2021).

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memberikan upah sebagai bentuk penghargaan atas kerja (HR. Ahmad No. 8250), yang dalam ekonomi Islam dipahami sebagai kewajiban membayar secara adil, tepat waktu, dan tanpa pengurangan (Oktasari et al., 2024).

E. Tujuan Produksi dalam Islam: Perspektif Filosofis dan Praktis

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan aktivitas yang mengintegrasikan dimensi material, moral, dan spiritual. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi utilitas individu, Islam memandang produksi sebagai amanah manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Tujuannya tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga mencapai kesejahteraan holistik (*falah*). Tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi Maqashid al-Shari'ah dalam Produksi

Produksi diarahkan untuk menjaga lima aspek dasar (*al-dharuriyyat al-khams*), yaitu menjaga agama melalui proses yang sesuai syariah (Firdaus & Reyhan, 2022); menjaga jiwa dengan memenuhi kebutuhan pokok (*dharuriyyat*) (Hutauruk, 2023); menjaga akal melalui produksi yang mencerdaskan dan menghindari yang merusak akal (Firdaus & Reyhan, 2022); menjaga keturunan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan sumber daya (Tumangger, 2023); serta menjaga harta dengan pengelolaan produktif tanpa penimbunan dan pemborosan (Hutauruk, 2023).

2. Maksimalisasi Masalah dan Keberkahan

Dalam ekonomi Islam, keberhasilan produsen diukur melalui variabel masalah, yang dirumuskan sebagai akumulasi dari keuntungan finansial dan keberkahan. Keberkahan diperoleh melalui kepatuhan terhadap etika bisnis Islam, kejujuran (*Siddiq*), dan tanggung jawab sosial (*Amanah*). Produsen Muslim tidak hanya mengejar profit, tetapi juga pahala melalui kontribusi sosial seperti zakat, infaq, dan sedekah (Setyorini, 2022).

3. Menghindari Kemiskinan dan Ketergantungan

Produksi dipandang sebagai instrumen untuk memuliakan martabat manusia (*izzah*). Dengan memproduksi secara aktif, umat Islam dapat menghindari kemiskinan yang seringkali mendekati seseorang pada kekufuran. Sikap malas atau membiarkan faktor produksi (tanah dan modal)

tidak produktif dianggap sebagai bentuk kezaliman terhadap nikmat Allah (Muntu & Siradjuddin, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, disimpulkan bahwa konsep produksi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi etika, sosial, dan spiritual. Produksi dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan prinsip syariah seperti keadilan, tanggung jawab, profesionalitas (*itqan*), dan keberlanjutan untuk mencapai falah, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh landasan normatif, filosofis, dan historis Islam.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kepustakaan sehingga belum menggambarkan implementasi empiris dalam industri modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris pada industri halal atau usaha berbasis syariah agar lebih aplikatif. Selain itu, praktisi bisnis perlu menerapkan prinsip halal dan tayyib, menjaga hak pekerja, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan agar produksi tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberi kemaslahatan bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, N. (2024). Tinjauan Ayat Al-Qur'an dan Hadis Ekonomi Tentang Etika Produksi dalam Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4650–4655. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6601>
- Amelia, D., Alfiah, R. S. N., Shafiyah, K. N., Diyaanah, F., Ariany, C. A., Saidah, N., & Kurniawan, T. (2026). Tafsir Al Qur'an dan Hadist tentang Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Santri: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.61132/santri.v4i1.2122>
- Andari, K. W., & Fadhila, N. A. (2025). Integrasi Etika Produksi dalam Ekonomi Syariah: Telaah Konsep Tayibah (Halal dan Baik) sebagai Standar Kualitas Global. *TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 6(2). <https://doi.org/10.64454/tj.v6i02.107>
- Dayu, W., Anggara, W., & Harahap, I. (2023). Dinamika Produksi dalam Makroekonomi Islam: Analisis terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi dan Implikasinya pada Pembangunan Berkelanjutan. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30829/ajei.v8i2.16975>

- Firdaus, M. I., & Reyhan, M. (2022). Prinsip dan Etika Produksi Perspektif Maqashid As-Syariah. *At-Tasyri': Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.55380/tasyri.v3i1.187>
- Hamnada, Rahmawati, & Musliminkara. (2025). Landasan Filosofis Ilmu Ekonomi Islam: Telaah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6).
- Hasibuan, P. A., Harahap, H. J., & Lubis, A. (2024). Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Konsep Pengupahan Karyawan (Studi Kasus di Pondok Ikan Bakar Mazari Desa Hutan Raja Lama Kecamatan Sosa). *Nahdatul Iqtishadiyah: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2).
- Husaini, H., & Badruddin. (2024). Produksi dalam Tafsir Al-Qur'an. *JURMIE: Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v1i2.14>
- Hutauruk, F. N. (2023). Teori Produksi dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(3), 17–34. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v1i3.179>
- Isnadjodi, N. A., & Ulfah, M. (2025). Analisis Literatur terhadap Prinsip Halalan Thayyiban dalam Rantai Pasok Makanan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(4). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.27012>
- Istianah, & Surya, M. E. (2019). Terjemah Al-Quran Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 113–128. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5633>
- Jalil, A., & Khairunnisa, A. (2023). Produksi dalam Ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.54459/almizan.v6i1.500>
- Kadir, A. (2014). Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *ECCES: Economics, Social, and Development Studies*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.24252/ecc.v1i1.1179>
- Kahf, M. (2021). *Ayat & Hadits tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).
- Kamila, L. N., & Sudjatnika, T. (2025). Model Administrasi Fiskal Pada Masa Umar Bin Khattab dan Relevansinya dengan Sistem Keuangan Publik Modern. *Jurnal Sejarah Islam*, 4(2).
- Kamilla, D. H. (2023). Sistem Ekonomi Islam pada Masa Bani Abbasiyah dan Potensinya dalam Ekonomi Masa Kini. *NIRWASITA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.2938>
- Kholil, S. (2025). Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid al-Syariah: Pilar Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220>
- Masdar, R., Iska, S., & Hidayati, A. (2025). Etika Produksi dalam Ekonomi Islam sebagai Penentu Keberlanjutan Bisnis Modern. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4755>
- Mubarok, Misno, & Chaniago, A. (2024). Ekonomi Syariah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi). *Alamiah: Jurnal Muamalah Dan Ekonomi*, 05(01), 57–93.

<https://doi.org/10.56406/alamiahjurnalmuamalahdanekonomisyariah.v5i1.426>

- Muntu, A. T. S., & Siradjuddin. (2024). Islamic Golden Age: Analisis Kebijakan Daulah Abbasiyah dalam Bidang Ekonomi dan Relevansi pada Masa Kini. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5387–5399.
- Nada, S. (2017). Tafsir Ayat Produksi dalam Ekonomi Syariah. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 6(2), 221–238. <https://doi.org/10.51226/assalam.v6i2.90>
- Nahlah, Arifin, A., & Markarma, M. R. (2024). Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Filsafat: Ontologi; Epistemologi; Aksiologi). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(3). <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i3.815>
- Nugraha, F., & Putri, S. (2024). Analisis Kesenjangan Penelitian dalam Ekonomi Islam Kontemporer. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1).
- Nuraini, I. R., Ramadhani, N. Y., Safira, I. N., Saepulloh, A., & Rahayuningsih, N. (2026). Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam: Kajian Tujuan dan Etika Produksi Perspektif Syariah. *SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(2). <https://doi.org/10.36269/jes.v2i02.4985>
- Oktasari, O., Capriyanti, O., Yolanda, A., Suryani, M., & Khairunnisa, A. (2024). Kompensasi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1). <https://doi.org/10.53494/jira.v10i1.462>
- Setyorini, F. S. (2022). Industri Kertas Masa Abbasiyah dan Perannya pada Kemajuan Peradaban Islam. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v7i1.5238>
- Shintia, M. A. D., Apriyana, L., Kurnia, I., Azizah, L. N., Sumarni, L., & Utami, L. M. (2025). Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam: Tinjauan Maqashid Syariah dan Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 182–194. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.118>
- Sya'idun. (2022). Tafsir Ayat tentang Produksi dalam Ekonomi Syariah. *INVESTAMA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 08(02). <https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v8i2.960>
- Tumangger, M. (2023). Umar Bin Khattab: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan. *Taqnin: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 05(01), 17–25. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.15507>
- Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1528>
- Zulkarnaen, A. R., Heryana, A., & Faizah. (2025). Teori Produksi dalam Perspektif Islam: Kajian Perbandingan Konseptual dan Implementatif dengan Sistem Ekonomi Konvensional. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(8), 6820–6824. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32431>